

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sering kali mengungkapkan perasaannya dengan kata cinta. Kata 'cinta' menjadi salah satu kata yang mempunyai banyak arti dan menyimpan arti yang mendalam bagi hidup manusia. Cinta secara singkat dapat diartikan sebagai ungkapan rasa suka pada manusia ataupun terhadap benda tertentu. Manusia sering mengatakan cinta tanpa mengetahui hakikat cinta itu sendiri. Sebut saja ketika manusia mengatakan, 'aku cinta kamu, aku cinta ibu, ataupun aku cinta matematika'. Kata-kata tersebut sering kali terlontar dari mulut manusia ataupun dari orang lain. Cinta yang terkandung dalam kata-kata tersebut tentunya berbeda satu sama lain tergantung dari penempatan kata cinta tersebut dalam suatu situasi tertentu.

Semua orang tentunya mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaan cintanya dalam segala hal. Akan tetapi, pada masa sekarang ini cinta sering kali tidak dapat diartikan secara mendalam oleh banyak orang. Banyak orang yang mengungkapkan cintanya tetapi tidak sampai pada tahap pemaknaan cinta yang mendalam. Dalam hal ini cinta hadir hanya sebatas pada rasa suka semata dan hanya pada kata semata. Di sisi lain, cinta mungkin saja hanya terbatas pada rasa suka terhadap tubuh ataupun harta benda semata. Oleh sebab itu, perlu disadari untuk kembali menemukan makna cinta secara lebih mendalam hingga nantinya cinta bukan hanya sebatas ungkapan kata tanpa memiliki arti yang mendalam.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, terdapat banyak tokoh yang

mengungkapkan pemikirannya mengenai makna dari cinta. Erich Fromm berpendapat bahwa satu-satunya keinginan yang memuaskan kebutuhan manusia adalah menggabungkan diri dengan dunia sekaligus mempertahankan integritas dan individualitasnya. Keinginan itu dikenal sebagai cinta.¹ Cinta merupakan ungkapan hubungan antara individu dengan orang lain atau hal lain di luar dirinya, ketika seseorang tetap menjaga keterpisahan dan integritas pribadinya. Cinta dapat ditemukan dalam pengalaman solidaritas manusia dengan sesama manusia, seperti dalam hubungan romantis antara pria dan wanita, ikatan kasih antara ibu dan anak, serta dalam rasa cinta terhadap diri sendiri.²

Para filsuf Yunani kuno telah memulai pembahasan mengenai cinta dan mengungkapkan tiga hal yang dapat disebut sebagai cinta, yaitu *eros*, *agape*, dan *philia*. Ketiga hal tersebut tampaknya dapat dijelaskan lebih lanjut mengingat pada zaman sekarang terjadi kekaburan antara ketiga kata tersebut. Salah satu filsuf Yunani kuno yang mengangkat tema mengenai cinta adalah Plato dalam karyanya *The Symposium*.

The Symposium menceritakan mengenai pesta minum yang dihadiri oleh beberapa pemikir pada zaman tersebut, seperti Phaedrus, Pausanias, Eryximachus dan lainnya. Pada bagian prolog dalam dialog *The Symposium* dikatakan bahwa Apollodorus adalah orang yang menceritakan kembali mengenai pidato-pidato tentang cinta yang diungkapkan pada pesta di rumah Agathon. Ia menceritakannya

¹ Erich Fromm dkk., "Cinta Produktif", dalam A.M. Krich (ed.). *Anatomi Cinta Risalah Jalan Cinta, Arti Cinta, & Kekuatan Cinta*, (judul asli: *The Anatomy of Love*), diterjemahkan oleh Nosa Normanda dan Dewi Anggraeni, Depok: Komunitas Bambu, 2009, hlm. 273.

² *Ibid.*, hlm. 273.

kembali kepada temannya yang ingin mempelajari semua hal termasuk pidato-pidato tentang cinta yang terjadi pada pesta di rumah Agathon. Apollodorus sendiri mendengar cerita tersebut dari Aristodemus yang hadir pula dalam pesta tersebut. Aristodemus dari Cydathenaeum adalah salah satu dari murid Sokrates yang paling berbakti pada saat itu.

Setiap tamu yang hadir memberikan pidatonya mengenai cinta. Konsep cinta dalam *The Symposium* lebih mengarah pada cinta dalam masa Athena pada saat itu. Konsep cinta pada masa tersebut dapat dilihat dari dua hal, yaitu *eros* dan *philia*. '*Eros*' awalnya berarti cinta dalam arti semacam keinginan yang bergairah yang dapat dikaitkan dengan objek tertentu. Di sisi lain, dapat diartikan sebagai gairah seksual.³ *Philia* pada awalnya berarti perhatian yang penuh kasih sayang atau ramah bukan hanya terhadap teman tetapi juga terhadap anggota keluarga. Konsep *philia* dapat dikatakan lebih sederhana dibandingkan dengan konsep *eros*. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan konsep cinta dari Plato seturut dengan karyanya *The Symposium*.

Cinta sering kali hanya dimaknai secara dangkal. Cinta tidak hanya diartikan dalam hal ketika seorang pria memiliki perasaan suka yang lebih besar kepada seorang wanita dan sebaliknya. Bagi Plato sendiri rasa cinta manusia tidak hanya terbatas pada pria dan wanita. Plato mengungkapkan bahwa rasa cinta manusia tertuju pada keindahan yang transenden di mana keindahan sejati itu ada

³ Helm Bennett, "Love", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.). Diakses dari <https://plato.stanford.edu/entries/love/> pada hari Minggu, 17 November 2019, pkl. 20.35 WIB.

dalam dunia *Forms* atau *Ideas*.⁴ Hal ini pula yang membuat penulis ingin mendalami lebih lanjut mengenai makna cinta dalam *The Symposium* karya Plato.

Dalam era modern ini, perbincangan mengenai cinta masih menjadi topik yang menarik dan relevan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial, konsep cinta telah mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan media sosial, aplikasi kencan online, dan hubungan jarak jauh telah memberikan pengaruh besar terhadap cara manusia memahami, mengalami, dan menjalin hubungan percintaannya.

Meskipun konsep cinta menurut Plato mungkin terasa jauh dari konteks kehidupan manusia saat ini, tetapi mempelajari pandangannya dapat memberikan wawasan yang berharga dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sifat cinta itu sendiri. Plato memandang cinta sebagai bentuk keinginan yang universal, yang mendorong seseorang untuk mencari keindahan dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Pandangan ini dapat memberikan suatu hal menarik dengan pandangan modern yang cenderung fokus pada kesenangan pribadi dan kepuasan semata.

Selain itu, pemahaman mengenai konsep cinta menurut Plato juga dapat memberikan perspektif baru terhadap dinamika hubungan di era modern ini. Dalam karyanya, Plato menekankan pentingnya persahabatan, kebijaksanaan, dan keindahan rohani dalam hubungan cinta yang ideal. Dalam era di mana hubungan

⁴ Alexander Moseley, "Philosophy of Love", *The Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses dari <https://iep.utm.edu/love/> pada hari Minggu, 10 Januari 2022, pkl. 19.20 WIB.

sering kali dipandang hanya berdasarkan kepentingan pribadi, pandangan Plato dapat memberikan inspirasi bagi manusia modern untuk membangun hubungan yang lebih bermakna dan berlandaskan pada nilai-nilai yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu, skripsi ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep cinta menurut Plato dalam *The Symposium*, serta menerapkannya dalam konteks era modern. Dengan memperdalam pemahaman mengenai konsep cinta Plato, diharapkan manusia modern dapat menghargai dan menerapkan prinsip-prinsip yang lebih abadi dalam hubungan cinta saat ini. Selain itu, tulisan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran baru mengenai cinta dalam konteks kehidupan masa kini, mengintegrasikan nilai-nilai yang lebih mendalam dan bermanfaat dalam dinamika hubungan manusia.

1.2. Rumusan Masalah

Penulis ingin mengungkapkan makna cinta yang diutarakan oleh Plato dalam bukunya *The Symposium*, dengan mengajukan pertanyaan “Apa konsep cinta menurut Plato dalam karya *The Symposium*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Skripsi yang berjudul **KONSEP CINTA MENURUT PLATO DALAM KARYA THE SYMPOSIUM** ini ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi kelulusan Strata Satu (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
2. Untuk memahami konsep cinta menurut Plato dalam buku *The Symposium*.

1.4. Metode Penelitian

Penulis dalam mengerjakan karya tulis ilmiah ini akan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan atas pengumpulan data-data yang bersumber dari karya Plato secara khusus *The Symposium*. Penulis juga akan melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan data-data yang dapat mendukung pemenuhan penulisan karya ilmiah ini dari sumber pendukung lainnya.

Penulis dalam menganalisis sumber pustaka yang dijadikan referensi juga menggunakan pendekatan hermeneutika terhadap teks. Dalam upaya memahami teks tersebut, penulis mengaplikasikan beberapa elemen metodis dari hermeneutika, seperti interpretasi, perbandingan, dan deskripsi. Metode interpretasi digunakan oleh penulis untuk mencermati dengan akurat dan jelas pandangan Plato mengenai cinta.

Penulis akan menggunakan metode perbandingan untuk membandingkan pemikiran Plato tentang cinta dengan pandangan beberapa pemikir dan filsuf lainnya yang juga mengulas tentang cinta. Di sisi lain, unsur deskriptif akan digunakan penulis untuk memberikan penjelasan yang rinci dan komprehensif mengenai pemikiran Plato tentang cinta yang terdapat dalam karyanya *The Symposium*.

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis akan mengkaji dan memahami gagasan Plato tentang cinta dalam karyanya *The Symposium* yang diterjemahkan oleh M.C. Howatson. Selain itu, penulis juga akan menggunakan sumber-sumber lain yang mendukung topik karya ilmiah ini. Sumber-sumber

sekunder tersebut berupa buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas Plato dan konsep-konsepnya yang relevan dengan topik yang dibahas oleh penulis dalam karya tulis ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. The Symposium

The Symposium adalah salah satu karya Plato dalam bentuk dialog. *The Symposium* juga dapat diartikan sebagai pesta makan malam (*dinner – party*) atau *drinking party*. Orang-orang yang hadir dalam pesta minum tersebut bersepakat untuk mengesampingkan hasrat (*desire*) mereka terhadap anggur (*wine*), wanita, dan musik, dan menyampaikan pidato mereka secara khusus untuk memuja *eros*. Kata *eros* dalam hal ini sering kali diartikan sebagai cinta (*love*), tetapi lebih dipahami sebagai hasrat seksual (*sexual desire*) atau hasrat akan cinta (*passionate love*).

Mereka berkumpul di rumah Agathon, seorang yang terkenal dengan puisinya mengenai tragedy (tragedian Agathon). Mereka berkumpul setelah dua hari sebelumnya Agathon mendapatkan hadiah pertamanya di Lenean Festival pada tahun 416 SM. Eryximachus mengungkapkan pandangannya yang mengacu pada Phaedrus. “Bukankah buruk, Eryximachus, jika penyair membuat himne dan lagu pujian untuk dewa-dewa lain, di saat yang sama tidak satu pun dari mereka, dari jumlah yang banyak itu, pernah memberikan *encomium* kepada *Eros*, sang Dewa yang sangat tua dan sangat agung?”⁵ Setelah makan malam, Eryximachus

⁵ “More than once Phaedrus has accosted me and indignantly complained: 'Isn't it a scandal, Eryximachus, that of all the poets who have written hymns and odes to the gods, not one has ever

mengambil usulan Phaedrus, bahwa setiap orang harus berpidato untuk memuji dewa cinta (*the god of love*), atau *eros*.

1.5.2. Plato's Dialectic at Play Argument, Structure, and Myth in The Symposium

Buku karya Kevin Corrigan and Glazov Elena ini membahas *Symposium* dan segala strukturnya. Hal yang ingin dijelaskan adalah bagaimana kaitan orang-orang yang hadir dalam pesta minum tersebut dan apa yang menjadi pusat dialog mereka selama pesta berlangsung. Dimulai dari dedikasi setiap orang yang hadir terhadap cinta hingga pada akhirnya menuju pada pembahasan Diotima mengenai tangga cinta.

Terdapat struktur pembahasan mengenai setiap pembicara dalam *The Symposium*. Dimulai dari Apollodorus, Aristodemus, Phaedrus, Pausanias, Eryximachus, Aristophanes, Agaton, Sokrates – Diotima, dan Alcibiades. Buku ini menjadi menarik karena tidak hanya fokus pada pidato Sokrates dan penjelasannya mengenai apa yang dikatakan oleh Diotima. Para pembicara yang lainnya juga diberi ruang dengan adanya penjelasan yang terstruktur mengenai pidato mereka.

1.6. Skema Penulisan

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis membagi tulisan dalam empat bab;

seen fit to compose a poem in honor of the great and venerable god of b Love? And if you look through the works of the great sophists, like you Prodicus, I'll find plenty of prose eulogies to Heracles and other heroes, but not a single one to Love.” (Plato, *Symposium*, 177a.)

1. Bab I penulis akan memuat pendahuluan. Pendahuluan tersebut terdiri atas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan dan metode penulisan.
2. Bab II penulis akan memuat tentang riwayat hidup dan latar belakang pemikiran dari Plato.
3. Bab III penulis akan memuat kajian lebih lanjut terhadap pemikiran Plato mengenai cinta dalam karyanya *The Symposium*.
4. Bab IV penulis akan memuat kesimpulan dan tanggapan kritis atas konsep cinta dalam karya Plato yaitu *The Symposium*, juga termasuk di dalamnya ialah relevansi.